

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021 - 2025)

Achmad Sulaeman¹, M. Taufik Azis², Surono³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Alamat: Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa
Barat Korespondensi penulis: email : achmadsulaeman72@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Objek penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bervariasinya tingkat pengungkapan CSR perusahaan meski terdapat regulasi yang mengatur, serta masih adanya perdebatan empiris dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 33 perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan sampel. Setelah melalui tahap pembuangan data pencilan (*outlier*), total data yang valid untuk dianalisis adalah 75 observasi. Pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan 68 indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel dengan model terbaik *Random Effect Model* (REM) yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews versi 13. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung membatasi pengungkapan sebatas kepatuhan regulasi, sedangkan perusahaan berskala lebih kecil justru lebih agresif mengungkapkan CSR untuk mencari legitimasi sosial. Sementara itu, Kepemilikan Institusional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini diduga terjadi karena investor institusional di Indonesia masih memprioritaskan imbal hasil keuangan jangka pendek dibandingkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, secara simultan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Corporate Social Responsibility*, GRI Standards.

Abstract. This study aims to examine and analyze the effects of Firm Size and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. The study focuses on manufacturing companies in the processed food subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period. This research is motivated by the varying levels of CSR disclosure among companies despite the existence of relevant regulations, as well as the empirical inconsistencies found in previous studies. This study employs a quantitative associative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and/or sustainability reports. The research population consisted of 33 companies, and purposive sampling was employed to select 21 companies as the study sample. Following the removal of outliers, a total of 75 valid observations were included in the analysis. CSR disclosure was measured using the Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI), based on 68 indicators from the Global Reporting Initiative (GRI) Standards. The data were analyzed using Panel Data Regression Analysis, with the Random Effects Model (REM) identified as the most appropriate model, using EViews version 13. The partial test results demonstrate that Firm Size has a significant negative effect on CSR disclosure. This finding indicates that larger companies tend to limit their disclosures to regulatory compliance requirements, whereas smaller companies are more proactive in disclosing CSR information to gain social legitimacy. Meanwhile, Institutional Ownership has no significant effect on CSR disclosure. This finding may be attributed to the tendency of institutional investors in Indonesia to prioritize short-term financial returns over corporate sustainability performance. Nevertheless, simultaneously, Firm Size and Institutional Ownership jointly have a significant effect on CSR disclosure.

Keywords: Firm Size, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility, GRI Standards.

PENDAHULUAN

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi tentang kegiatan mereka dan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasionalnya. Pengungkapan CSR bertujuan untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui keterbukaan ini, perusahaan dapat menunjukkan bahwa kegiatan usahanya tidak hanya berfokus pada keuntungan, namun juga memperhatikan kelestarian sosial dan lingkungan.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki keterkaitan erat dengan isu sosial dan lingkungan. Aktivitas produksi pada sektor ini melibatkan penggunaan bahan baku, energi, air, serta menghasilkan limbah yang berpotensi memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan dalam subsektor ini dituntut untuk tidak hanya melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga

mengungkapkannya secara transparan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan.

Selain itu, Astutik et al. (2025), menjelaskan bahwa pengungkapan CSR mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Semakin banyak informasi CSR suatu perusahaan diungkapkan, maka semakin banyak upaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menciptakan legitimasi dan citra sosial yang positif.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi isu penting bagi perusahaan manufaktur karena aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kasus yang menunjukkan belum optimalnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah pencemaran Sungai Cileungsi dan Kali Bekasi yang diduga berasal dari limbah industri di kawasan industri Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan pengawasan terhadap sejumlah perusahaan yang diduga membuang limbah ke aliran sungai sehingga menyebabkan penurunan kualitas air. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut menjalankan program CSR, tetapi juga harus mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara transparan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kasus yang menunjukkan belum optimalnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah pencemaran Sungai Cileungsi dan Kali Bekasi yang diduga berasal dari limbah industri di kawasan industri Kabupaten Bogor dan sekitarnya (CNN Indonesia, 2023). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan pengawasan terhadap sejumlah perusahaan yang diduga membuang limbah ke aliran sungai sehingga menyebabkan penurunan kualitas air. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut menjalankan program CSR, tetapi juga harus mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara transparan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan.

Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) masih menemukan perusahaan yang memperoleh peringkat merah, yang menunjukkan adanya ketidakpatuhan dalam pengelolaan lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih menjadi tantangan bagi sebagian perusahaan manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan

CSR, seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional, menjadi penting untuk diteliti.

Tingkat pengungkapan CSR yang berbeda-beda antarperusahaan menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini, faktor yang dikaji adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya sumber daya yang dimiliki serta tingkat eksposur perusahaan terhadap publik. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari masyarakat dan regulator, sehingga dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk informasi CSR. Penelitian Wibowo et al. (2023), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di Indonesia, karena perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan dan dorongan lebih besar untuk melakukan serta melaporkan aktivitas CSR.

Selain ukuran perusahaan, kepemilikan institusional juga menjadi faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional mencerminkan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Investor institusional umumnya memiliki kepentingan jangka panjang serta kemampuan monitoring yang lebih kuat terhadap manajemen perusahaan. Astutik et al. (2025), menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk pengawasan dari pihak eksternal seperti investor institusional, dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, salah satunya melalui pengungkapan CSR yang lebih luas. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi investor institusional terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perdebatan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perdebatan ini terlihat dari perbedaan temuan penelitian terkait pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan.

Perdebatan pertama berkaitan dengan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Ardana et al. (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas karena memiliki sumber daya yang memadai serta tingkat eksposur publik yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan *stakeholder* yang lebih besar untuk bersikap transparan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Putri & Hadinugroho, (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak selalu menjadi penentu utama keputusan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas CSR.

Perdebatan selanjutnya muncul pada variabel kepemilikan institusional. Penelitian Nurhalisa & Hernawati, (2023) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, termasuk kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena investor institusional memiliki peran monitoring yang kuat dalam mendorong transparansi perusahaan. Sebaliknya, Ardana et al. (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional belum tentu secara langsung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR, tergantung pada orientasi dan kepentingan investor tersebut.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR masih belum konsisten. Oleh karena itu, perdebatan empiris ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan CSR, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara empiris, praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia masih menunjukkan perdebatan nyata antara tuntutan regulasi dan praktik perusahaan di lapangan. Meskipun pemerintah telah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kenyataannya tingkat dan kualitas pengungkapan CSR antar perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, masih belum merata. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui penerapan POJK No. 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kinerja sosial dan lingkungan. Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan masih mengungkapkan CSR secara terbatas dan bersifat simbolis. Hal ini diberitakan oleh Bambani (2025) dalam insight.kontan.co.id yang menyatakan bahwa sebagian emiten di Indonesia masih memandang pengungkapan CSR sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

Perdebatan empiris juga terlihat dari kasus perusahaan manufaktur yang memiliki skala besar dan kinerja keuangan yang kuat, tetapi belum tentu mengungkapkan CSR secara komprehensif. Masih terdapat perusahaan besar yang hanya mengungkapkan aspek CSR secara umum tanpa indikator yang terukur, sementara perusahaan lain dengan skala lebih kecil justru mulai menyajikan laporan CSR yang lebih detail untuk menarik kepercayaan investor. Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu sejalan dengan luas pengungkapan CSR di lapangan.

Selain itu, perdebatan empiris juga muncul terkait peran pemegang saham institusional dalam mendorong transparansi CSR. Dalam praktiknya, tidak semua investor institusional menaruh perhatian besar pada isu keberlanjutan. [CNBCIndonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) (2024) mengungkapkan bahwa sebagian investor institusional masih lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan kualitas pengungkapan ESG dan CSR, sehingga pengawasan terhadap pelaporan CSR belum optimal. Fakta ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional belum tentu mendorong peningkatan pengungkapan CSR perusahaan.

Perbedaan antara tuntutan regulasi, tekanan *stakeholder*, dan praktik nyata di lapangan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia masih menghadapi berbagai inkonsistensi. Perdebatan empiris ini memperkuat pentingnya penelitian lebih lanjut untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini didasarkan pada perannya yang semakin strategis dalam dunia bisnis modern. Pengungkapan CSR tidak hanya merepresentasikan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan, tetapi juga mencerminkan tingkat transparansi, akuntabilitas, serta komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Dalam konteks perusahaan publik, pengungkapan CSR menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk menyampaikan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan.

Urgensi pengungkapan CSR semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tuntutan masyarakat, investor, dan regulator terhadap praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata dari kinerja keuangannya, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, pengungkapan CSR memiliki nilai strategis bagi perusahaan manufaktur yang aktivitas produksinya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan dapat membangun legitimasi sosial, meningkatkan kepercayaan publik, serta memperkuat citra perusahaan di mata investor dan masyarakat. Ketika informasi CSR diungkapkan secara jelas dan komprehensif, perusahaan dinilai lebih bertanggung jawab dan transparan dalam menjalankan usahanya.

Dari sisi regulasi, kewajiban pengungkapan CSR di Indonesia juga memperkuat urgensi pemilihan variabel ini. Penerapan kebijakan terkait laporan keberlanjutan mendorong perusahaan publik untuk tidak hanya melaksanakan aktivitas CSR, tetapi

juga mengungkapkannya secara terbuka dan terukur. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan variasi dan inkonsistensi dalam tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bukan sekadar kewajiban formal, melainkan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai karakteristik dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengungkapan CSR dipilih sebagai variabel dependen karena mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana perusahaan merespons tuntutan sosial, lingkungan, dan regulasi. Variasi pengungkapan CSR yang masih terjadi hingga saat ini menjadikan variabel ini relevan dan penting untuk diteliti, khususnya dalam rangka memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Selain itu, perbedaan antara tuntutan regulasi dan praktik pengungkapan CSR di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang belum sepenuhnya terjelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR dengan menggunakan data terbaru pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan periode penelitian yang lebih terbaru, yaitu tahun 2021–2025, yang mencerminkan kondisi terkini setelah diberlakukannya berbagai regulasi terkait pelaporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, sehingga relevan dalam kajian pengungkapan CSR. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih aktual serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik secara objektif (Creswell, 2014). Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang

dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Variabel dependen berupa pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI Standards) melalui metode *content analysis*. Sebanyak 68 indikator GRI yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial digunakan dengan sistem penilaian dikotomis, yaitu skor 1 apabila indikator diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Semakin tinggi nilai CSRDI menunjukkan semakin luas pengungkapan CSR perusahaan (Creswell, 2014; Rahmawati, 2024; Yantiari & Mimba, 2024).

Variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset karena mampu merepresentasikan skala perusahaan secara lebih stabil. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki eksposur publik dan tekanan *stakeholder* yang lebih tinggi sehingga terdorong melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Sementara itu, kepemilikan institusional diukur melalui persentase saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar. Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mendorong transparansi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR (Ardana et al., 2023; Tarighi et al., 2022). Populasi penelitian terdiri atas 33 perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan yang terdaftar di BEI selama 2021–2025. Dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan laporan, kepemilikan institusional, dan tidak mengalami *delisting*, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel dengan 105 observasi selama lima tahun. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang selanjutnya diidentifikasi dan dicatat sesuai kebutuhan setiap variabel penelitian. Pemilihan *purposive sampling* dilakukan karena memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian (Creswell, 2014; Taherdoost, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 dengan pendekatan regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* perusahaan dan *time series* periode 2021–2025. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*, serta pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji *t*), uji simultan (uji *F*), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dengan tingkat signifikansi 5%. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji *F* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, sedangkan *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan

variasi pengungkapan CSR. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan bukti empiris yang objektif dan terukur mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan di BEI (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif dan Transformasi Data (*Outlier*)

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.844706	0.250352	0.643514
Median	0.882353	0.276638	0.647100
Maximum	1.000000	0.310772	0.971410
Minimum	0.588235	0.153341	0.214000
Std. Dev.	0.128254	0.053057	0.177246
Skewness	-0.438420	-0.773955	-0.393921
Kurtosis	1.791304	1.886270	3.016022
Jarque-Bera	6.968109	11.36381	1.940471
Probability	0.030683	0.003407	0.378994
Sum	63.35294	18.77642	48.26353
Sum Sq. Dev.	1.217232	0.208314	2.324807
Observations	75	75	75

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan 75 observasi final tersebut, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat ukuran pemusatan dan penyebaran data. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Y)

Variabel dependen tingkat pengungkapan CSR memiliki rentang nilai dari batas minimum sebesar 0.588235 hingga nilai maksimum absolut sebesar 1.000000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.844706 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel telah mengungkapkan sekitar 84,47% dari total indikator GRI Standards yang digunakan. Standar deviasi sebesar 0.128254 yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa data tingkat pengungkapan CSR tersebar secara merata dan tidak memiliki fluktuasi yang terlalu tajam antar perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan (X1)

Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.250352 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0.053057. Nilai maksimum untuk ukuran

perusahaan tercatat sebesar 0.310772 dan nilai minimum sebesar 0.153341. Nilai standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan homogenitas atau kemiripan ukuran skala perusahaan pada observasi yang diteliti.

3. Kepemilikan Institusional (X₂)

Variabel ini menunjukkan proporsi rata-rata kepemilikan saham oleh institusi sebesar 0.643514 atau sekitar 64,35%. Nilai kepemilikan tertinggi mencapai 0.971410 (97,14%) dan terendah sebesar 0.214000 (21,40%). Standar deviasi sebesar 0.177246 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan pada struktur kepemilikan institusional antar perusahaan makanan olahan dalam sampel ini.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow (Chow Test)

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.640200	(14,58)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.923817	14	0.0000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana probabilitas < 0.05 menggunakan *Fixed Effect Model*, maka model yang terpilih pada uji ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Karena Uji Chow memilih FEM, maka tahapan dilanjutkan dengan melakukan Uji Hausman.

2. Uji Hausman (Hausman Test)

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.128874	2	0.3449

Sumber : Diolah oleh peneliti

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.3449. Mengacu pada kriteria

pengambilan keputusan di mana probabilitas > 0.05 menggunakan *Random Effect Model*, maka model yang terpilih pada uji ini adalah *Random Effect Model* (REM). Karena Uji Hausman memilih REM, maka tahapan dilanjutkan dengan melakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	67.76484 (0.0000)	0.976657 (0.3230)	68.74149 (0.0000)
Honda	8.231940 (0.0000)	0.988260 (0.1615)	6.519666 (0.0000)
King-Wu	8.231940 (0.0000)	0.988260 (0.1615)	4.752137 (0.0000)
Standardized Honda	9.302914 (0.0000)	1.372476 (0.0850)	4.252538 (0.0000)
Standardized King-Wu	9.302914 (0.0000)	1.372476 (0.0850)	2.646919 (0.0041)
Gourieroux, et al.	--	--	68.74149 (0.0000)

Sumber : Diolah oleh peneliti

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memastikan pilihan akhir model estimasi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas uji *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana probabilitas < 0.05 menggunakan *Random Effect Model*, maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

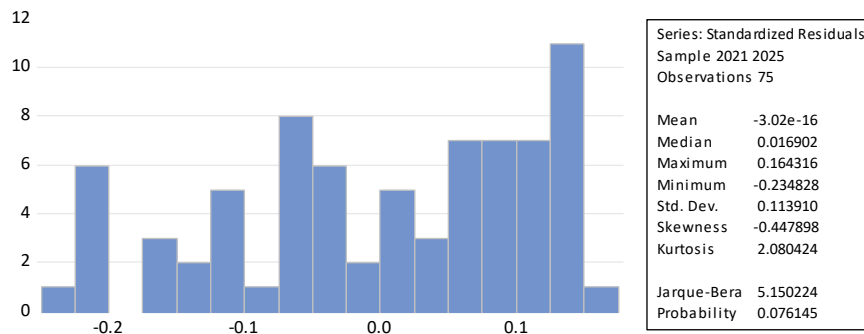
Berdasarkan keseluruhan tahapan pengujian tersebut, kesimpulan akhirnya menetapkan bahwa model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Setelah model regresi terbaik diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan.

1. Uji Normalitas data

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Setelah dilakukan dua tahap pengeluaran data pencilan (outlier), hasil akhir pengujian menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria probabilitas > 0.05 terpenuhi, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.205369
X2	0.205369	1.000000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian matriks korelasi, diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel Ukuran Perusahaan (X1) dan Kepemilikan Institusional (X2) adalah sebesar 0.205369. Karena nilai tersebut < 0.80 , maka disimpulkan bahwa model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas dan hasil uji tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Karena penelitian ini menggunakan model *Random Effect Model* (REM), estimasi data panel diproses menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS). Secara matematis, pendekatan GLS telah melakukan pembobotan untuk mengatasi masalah ketidaksamaan varians residual (heteroskedastisitas). Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan estimasi model *Random Effect Model* (REM), diperoleh hasil perhitungan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.057817 - 0.836477X_1 + 0.005745X_2 + e$$

Keterangan dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 1.057817

Menunjukkan bahwa apabila variabel independen Ukuran Perusahaan (X_1) dan Kepemilikan Institusional (X_2) diasumsikan bernilai nol, maka tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebesar 1.057817.

2. Koefisien Ukuran Perusahaan (β_1) = -0.836477

Menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0.836477, dengan asumsi variabel kepemilikan institusional bernilai tetap.

3. Koefisien Kepemilikan Institusional (β_2) = -0.005745

Menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0.005745, dengan asumsi variabel ukuran perusahaan bernilai tetap.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.057817	0.107637	9.827669	0.0000
X1	-0.836477	0.338729	-2.469455	0.0159
X2	-0.005745	0.124382	-0.046185	0.9633

Sumber : Diolah oleh peneliti

- a. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai Prob. (*t-statistic*) untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0.0159. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, karena nilai Prob. (*t-statistic*) < 0.05 (0.0159 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

- b. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X_2) terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai Prob. (*t-statistic*) untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.9633. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, karena nilai Prob. (*t-statistic*) > 0.05 (0.9633 > 0.05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.081639	Mean dependent var	0.222423
Adjusted R-squared	0.056129	S.D. dependent var	0.064292
S.E. of regression	0.062461	Sum squared resid	0.280901
F-statistic	3.200280	Durbin-Watson stat	0.607650
Prob(F-statistic)	0.046610		

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.046610. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, karena nilai Prob. (*F-statistic*) < 0.05 (0.046610 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.081639	Mean dependent var	0.222423
Adjusted R-squared	0.056129	S.D. dependent var	0.064292
S.E. of regression	0.062461	Sum squared resid	0.280901
F-statistic	3.200280	Durbin-Watson stat	0.607650
Prob(F-statistic)	0.046610		

Sumber : Diolah oleh peneliti

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model

regresi. Berdasarkan hasil pengujian pada *Weighted Statistics*, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.056129. Sesuai dengan kriteria pada bab metodologi, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan variasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebesar 5.61%. Semakin kecil nilai *Adjusted R²* menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model penelitian yang memengaruhi pengungkapan CSR. Dalam hal ini, sisa persentase sebesar 94.39% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial menggunakan instrumen Uji t, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0.0159. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan untuk variabel ini tercatat bernilai negatif, yakni sebesar -0.836477. Mengingat nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari batas tingkat signifikansi 0.05 ($0.0159 < 0.05$), maka secara statistik terbukti bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menduga adanya pengaruh dengan arah yang "positif". Oleh karena hasil estimasi koefisien regresi justru membuktikan arah yang berlawanan (negatif), maka hipotesis pertama (H1) secara formal dinyatakan ditolak.

Penolakan hipotesis ini memberikan implikasi yang menarik apabila dikaitkan dengan kecenderungan data observasi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada 75 observasi yang valid, variabel Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) yang tergolong tinggi, yakni 0.844706 atau 84,47%, dengan nilai maksimum mencapai 1.000000 (100%) dan minimum sebesar 0.588235 (58,82%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, kecenderungan perusahaan sampel dalam memenuhi pengungkapan berbasis *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* sudah cukup baik. Akan tetapi, sebaran data menunjukkan anomali yang sejalan dengan hasil regresi negatif: perusahaan-perusahaan yang menyumbang nilai pengungkapan mendekati tingkat maksimal (100%) justru didominasi oleh entitas dengan total aset yang lebih kecil. Sebaliknya, entitas berskala raksasa justru cenderung berada pada spektrum pengungkapan yang lebih rendah.

Secara empiris, fenomena ini dapat dijelaskan melalui tinjauan perilaku korporasi pada subsektor makanan olahan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan berskala besar umumnya merupakan pemain mapan yang telah memiliki legitimasi sosial kokoh, penguasaan pangsa pasar yang masif, dan berada di bawah pengawasan ketat pihak regulator. Dengan posisi tawar yang dominan, manajemen

perusahaan besar cenderung mengambil langkah berhati-hati atau bersikap konservatif. Mereka membatasi pengungkapan informasi non-keuangannya sebatas pemenuhan asas kepatuhan terhadap regulasi (*mandatory compliance*). Sikap defensif ini merupakan strategi empiris untuk menghindari tekanan publik yang berlebihan serta memitigasi risiko *greenwashing*, di mana klaim keberlanjutan perusahaan besar sering kali menjadi sasaran kritik kritis dari masyarakat jika dianggap tidak sesuai realitas.

Lebih lanjut, fenomena ini menjadi sangat logis apabila ditelaah melalui perspektif pelaporan keuangan (*financial statement perspective*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproses menggunakan Logaritma Natural (Ln) dari Total Aset. Dalam kerangka akuntansi, total aset yang sangat besar mencerminkan struktur organisasi yang kompleks, kepemilikan banyak anak perusahaan, serta cakupan operasional yang sangat luas. Kompleksitas ini menyebabkan proses pengumpulan, konsolidasi, dan audit data *Sustainability Report* menjadi sangat rumit dan memakan biaya agensi (*agency cost*) yang tinggi. Selain itu, berdasarkan *Proprietary Cost Theory*, pengungkapan indikator CSR yang terlalu detail seperti efisiensi bahan baku atau struktur rantai pasok lokal berisiko mengungkap rahasia struktur biaya dan strategi operasional kepada kompetitor. Oleh karena itu, demi melindungi keunggulan kompetitif di dalam laporan keuangannya, perusahaan besar secara rasional membatasi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Sebaliknya, perusahaan dengan skala aset yang lebih kecil memiliki struktur konsolidasi laporan keuangan yang lebih sederhana, sehingga biaya penyusunan laporan CSR menjadi lebih efisien. Secara akuntansi, mereka memandang biaya pengungkapan CSR bukan sekadar beban periode berjalan (*period cost*), melainkan investasi strategis untuk membangun aset tak berwujud (*intangible asset*) berupa reputasi positif. Karena legitimasi pasar mereka belum sekuat kompetitor raksasanya, transparansi ekstensif ini dimanfaatkan sebagai instrumen krusial untuk menekan asimetri informasi, menarik simpati investor, mencari legitimasi sosial, dan meningkatkan daya saing investasi.

Pada akhirnya, temuan ini memberikan perspektif konseptual yang mengkoreksi postulat dasar *Stakeholder Theory* dalam subsektor makanan olahan. Hasil pengujian ini terbukti berbeda dan bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardana et al. (2023) maupun Gustari et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan ini menjadi sumbangsih empiris baru yang menegaskan bahwa besaran aset tidak berbanding lurus dengan tingginya tingkat transparansi sukarela, melainkan menciptakan strategi pelaporan yang sangat bergantung pada kompleksitas operasional, perlindungan *proprietary cost*, dan motif pencarian legitimasi pasar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial menggunakan Uji t, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.9633 dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0.005745. Karena nilai probabilitas tersebut jauh melampaui batas tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni 0.05 ($0.9633 > 0.05$), maka hipotesis kedua (H₂) yang menduga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR secara formal dinyatakan ditolak. Hasil statistik ini secara definitif mengindikasikan bahwa tingkat proporsi persentase kepemilikan saham oleh institusi seperti perbankan, perusahaan investasi, atau asuransi tidak menjadi faktor penentu terhadap luasnya informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

Penolakan hipotesis ini memperlihatkan fenomena yang sangat menarik apabila ditelusuri melalui kecenderungan data observasi selama periode penelitian. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan, variabel Kepemilikan Institusional (X₂) sesungguhnya memiliki proporsi rata-rata yang cukup mendominasi, yakni sebesar 0.643514 atau 64,35%. Bahkan, nilai maksimum kepemilikan saham oleh pihak institusi pada beberapa observasi menyentuh angka absolut yang sangat tinggi, yaitu 0.971410 atau 97,14%. Namun, tingginya konsentrasi kepemilikan institusional ini ternyata tidak berbanding lurus dengan fluktuasi nilai variabel Pengungkapan CSR (Y). Dominasi kepemilikan saham institusional yang menyentuh angka di atas 90% terbukti tidak serta-merta menghasilkan tingkat pengungkapan CSR yang maksimal, begitu pula sebaliknya. Kondisi observasi ini membuktikan bahwa variasi struktur kepemilikan bersikap netral atau tidak sensitif terhadap keluasan pelaporan keberlanjutan.

Secara teoritis, kondisi ini belum sejalan dengan asumsi dasar *Stakeholder Theory*. Teori ini mengasumsikan bahwa investor institusional, sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan kekuatan modal yang besar, seharusnya memiliki fungsi pengawasan (*monitoring*) yang kuat guna menekan pihak manajemen agar senantiasa bertindak transparan, termasuk terkait isu-isu sosial perusahaan. Namun, ketiadaan pengaruh yang signifikan secara empiris ini diduga kuat terjadi karena karakteristik dominan investor institusional di pasar modal Indonesia yang masih sangat pragmatis. Mayoritas investor institusional pada sektor makanan olahan masih memprioritaskan imbal hasil keuangan jangka pendek dibandingkan dengan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (aspek *Environmental, Social, and Governance* / ESG). Fokus utama institusi keuangan masih berpusat pada optimalisasi profitabilitas dan dividen, sehingga fungsi pengawasan yang mereka jalankan untuk mendorong transparansi CSR belum berjalan secara optimal.

Fenomena stagnasi pengawasan institusional ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui perspektif akuntansi dan pelaporan keuangan (*financial statement perspective*). Dalam struktur penyusunan Laporan Laba Rugi Komprehensif, alokasi dana untuk realisasi program CSR serta biaya operasional untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang tebal sering kali dipandang secara tradisional sebagai beban biaya (*cost*) periode berjalan. Bagi para *Fund Manager* atau investor institusional yang dituntut untuk mencetak *Return on Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi bagi nasabahnya, beban biaya CSR tersebut dianggap secara langsung akan menggerus margin laba berjalan perusahaan. Karena dipandang belum mampu memberikan dampak yang instan terhadap *revenue*, institusi pemilik saham cenderung bersikap pasif dan tidak memberikan desakan yang berarti kepada pihak manajemen untuk memperluas pengungkapan CSR.

Pada akhirnya, temuan empiris dalam penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardana et al. (2023), Tarighi et al. (2022), Putri & Hadinugroho (2023), serta Darus et al. (2014). Seluruh penelitian tersebut secara konsisten mengonfirmasi bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Konsistensi temuan ini menegaskan realitas empiris di lapangan, bahwa besarnya cengkeraman modal institusi di struktur kepemilikan perusahaan saat ini belum mampu bertransformasi menjadi katalis utama bagi peningkatan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial, melainkan masih terpaku pada paradigma maksimalisasi laba jangka pendek.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional secara Simultan terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara simultan menggunakan instrumen Uji F, diperoleh nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.046610. Mengingat nilai probabilitas tersebut berada di bawah batas tingkat signifikansi yang ditetapkan, yakni 0.05 ($0.046610 < 0.05$), maka hipotesis ketiga (H_3) yang menduga bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dapat diterima secara meyakinkan. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik, kombinasi antara besaran aset operasional perusahaan dengan mekanisme pengawasan dari struktur kepemilikan institusi secara kolektif mampu membentuk suatu kekuatan yang memengaruhi kebijakan strategis manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keberlanjutannya.

Apabila ditelaah lebih jauh melalui sebaran data observasi, fenomena pengaruh simultan ini memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dinamika tata kelola. Secara parsial, data menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional (X_2) yang rata-ratanya mendominasi di angka 64,35% ternyata tidak mampu menggerakkan tingkat pengungkapan CSR secara mandiri. Namun, anomali tersebut terjawab ketika variabel struktur kepemilikan ini berinteraksi secara bersamaan

(simultan) dengan variabel skala Ukuran Perusahaan (X_1) dalam satu model regresi yang utuh. Observasi empiris mengindikasikan bahwa komposisi perpaduan antara total kekayaan aset yang dikelola perusahaan dan tingginya proporsi modal institusi yang mengawasinya akan menciptakan titik keseimbangan (*equilibrium*) baru bagi manajemen dalam memutuskan seberapa luas informasi sosial dan lingkungan yang aman untuk dipublikasikan.

Secara empiris, kondisi ini mempertegas relevansi konsep tata kelola korporat (*corporate governance*) dalam bingkai *Stakeholder Theory*. Di lapangan, entitas bisnis pada subsektor makanan olahan tidak beroperasi di ruang hampa, manajemen terus-menerus menghadapi tarik-ulur berbagai kepentingan. Di satu sisi, skala ukuran perusahaan yang semakin membesar akan memancing sorotan tajam dari masyarakat luas dan regulator yang menuntut peningkatan akuntabilitas keberlanjutan. Di sisi lain, para pemilik modal institusional (seperti bank atau dana pensiun) memegang kendali pengawasan (*monitoring*) internal atas efisiensi arus kas perusahaan. Meskipun institusi berfokus pada imbal hasil jangka pendek, gabungan antara tekanan publik eksternal (akibat besarnya ukuran entitas) dan pengawasan internal (dari institusi keuangan) pada akhirnya memaksa pihak manajemen untuk mengesahkan suatu standar kebijakan transparansi CSR tertentu guna menjaga legitimasi korporat di mata kedua belah pihak.

Dari perspektif akuntansi dan pelaporan keuangan (*financial statement perspective*), pengaruh simultan ini sangat erat kaitannya dengan manajemen biaya agensi (*agency cost*). Penyusunan pengungkapan CSR yang ekstensif yang melibatkan sertifikasi *GRI Standards*, audit kepatuhan lingkungan, dan desain pelaporan khusus akan berdampak langsung pada lonjakan beban operasional di dalam Laporan Laba Rugi. Ketika manajemen mengelola total aset yang sangat masif, kompleksitas penyusunan *Sustainability Report* membutuhkan alokasi dana yang tidak sedikit. Dalam situasi ini, fungsi kepemilikan institusional bertindak sebagai "katup pengaman" finansial. Secara simultan, interaksi antara ukuran aset perusahaan dan dewan institusi pemilik saham akan mengukur apakah biaya (*cost*) dari pengungkapan CSR tersebut secara ekonomis sepadan dengan manfaat (*benefit*) perlindungan reputasi yang akan diperoleh perusahaan di pasar modal.

Meskipun uji simultan membuktikan adanya pengaruh yang signifikan, analisis mendalam pada uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*) memberikan catatan analitis tambahan. Berdasarkan hasil estimasi, besaran kontribusi kombinasi variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR sesungguhnya tergolong sangat kecil, yaitu sebesar 0.056129 atau hanya 5,61%. Nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel tersebut secara bersama-sama menentukan kebijakan pelaporan, variasi keluasan pengungkapan CSR di industri makanan olahan masih didominasi secara masif

(sebesar 94,39%) oleh faktor fundamental lainnya. Mayoritas sisa persentase yang tidak ter jelaskan dalam model ini diduga kuat dikendalikan oleh determinan di luar penelitian, seperti tekanan regulasi mutlak dari pemerintah, tingkat profitabilitas, struktur utang (*leverage*), maupun perolehan peringkat kinerja lingkungan (PROPER) dari Kementerian LHK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik, analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga hipotesis pertama (H1) yang menduga adanya pengaruh positif secara formal ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang mengasumsikan bahwa perusahaan besar harus mengungkapkan lebih banyak informasi CSR untuk memenuhi tingginya tuntutan pemangku kepentingan. Sebaliknya, hasil ini secara empiris lebih selaras dengan pandangan *Legitimacy Theory* dan *Proprietary Cost Theory*. Perusahaan berskala besar dalam subsektor makanan olahan cenderung bersikap konservatif dan membatasi pengungkapan informasi non-keuangannya sebatas kepatuhan regulasi guna memitigasi risiko *greenwashing* serta melindungi keunggulan kompetitif operasional mereka. Di sisi lain, perusahaan berskala lebih kecil justru lebih agresif dan komprehensif dalam mengungkapkan CSR sebagai sarana proaktif untuk menarik simpati publik, membangun legitimasi sosial, dan meningkatkan daya saing investasi di tengah ketatnya persaingan pasar.

Kesimpulan kedua membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang berarti hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan saham oleh institusi, seperti perbankan, perusahaan investasi, maupun asuransi, tidak menjadi faktor penentu luasnya informasi keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan. Kondisi ini diduga kuat terjadi karena investor institusional di Indonesia masih memprioritaskan imbal hasil keuangan jangka pendek, seperti tingkat profitabilitas dan pembagian dividen, dibandingkan dengan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Akibatnya, fungsi pengawasan dari pihak institusi untuk menekan manajemen agar mendorong transparansi CSR belum berjalan secara optimal.

Kesimpulan ketiga memperlihatkan bahwa secara simultan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Kombinasi antara besaran aset perusahaan dan mekanisme pengawasan dari struktur kepemilikan modal secara kolektif mampu membentuk suatu kekuatan yang memengaruhi kebijakan strategis manajemen dalam menyusun laporan keberlanjutan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, kemampuan kedua variabel tersebut dalam menjelaskan tingkat variasi pengungkapan CSR tergolong sangat kecil, yakni hanya sebesar 5,61%. Hal ini menyimpulkan bahwa mayoritas persentase sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental lain di luar batasan model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Y., Utama, F. R., & Risvana, A. A. (2023). Effect of Leverage , Firm Size , Institutional Ownership , and Profitability on CSR Disclosure in Consumer Goods Companies in Indonesia. *JFBA: Journal of Financial Behavioral Accounting*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/jfba.v3i1.3707.2023>
- Astutik, D., Rahardjo, D. A. S., Permana, I., Madyoningrum, A. W., & Khaq, Z. D. (2025). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Industri Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 655–662.
- Bambani, A. (2025). *Awas Greenwashing*. <https://insight.kontan.co.id/news/awas-greenwashing#:~:text=Dalam%20beleid%20itu%20sudah%20ada,olah%20menerapkan%20keberlanjutan%20padahal%20tidak!>
- Bhatia, A., & Makkar, B. (2019). Extent and drivers of CSR disclosure : evidence from Russia. *TRANSNATIONAL CORPORATIONS REVIEW*, 11(3), 190–207. <https://doi.org/10.1080/19186444.2019.1652067>
- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative and Mixed Methodes Approachs*.
- Darus, F., Mad, S., & Yusoff, H. (2014). The importance of ownership monitoring and firm resources on corporate social responsibility (CSR) of financial institutions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 173–180. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.024>
- Febryanti, I. G. Della, & Suhendah, R. (2024). THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP , FOREIGN OWNERSHIP , LEVERAGE AND AUDIT FIRM SIZE ON CSR DISCLOSURE. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 2(3), 318–329.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (1984). *Darden Graduate School of Business Administration A Stakeholder Approach to Strategic Management*.
- Gustari, R. A., Kamaliah, & Afifah, U. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Revenue*, 5(2), 1481–1494.
- Hidayah, A. F., & Yusuf, M. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(02), 1–15.
- Lavers, R. G. R. K. S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review

- of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal (Emerald Insight)*, 8(2), 47–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Nurhalisa, P., & Hernawati, E. (2023). THE EFFECT OF OWNERSHIP STRUCTURE AND BOARD DIVERSITY ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE. *JPB REVIEW*, 8(9), 1–22.
- Prof. Dr. Rahmawati, M.Si., Ak., CA. Prof. Doddy Setiawan, SE, M.Si., Ph.D, Ak. Ari Kuncara Widagdo, SE, M.B.A., Ph.D., Ak. Dr. Aminah, SE, M.S., Ak., CSRS Dr. Djuminah, M.Si., Ak. Dr. Dra. Endang Dwi Amperawati, M.M. Dr. Endang Hariningsih, SE, M.Sc. Dr., C. (2024). *SERI RISET AKUNTANSI TERKINI CORPORATE GOVERNANCE*. UPP STIM YKPN.
- Putri, P. S., & Hadinugroho, B. (2023). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE AND OWNERSHIP STRUCTURE: MODERATING EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE. *ASSETS*, 13(2), 275–294.
- Romadhona, D. W., & Wibowo, D. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–23.
- Sayadi, M. H., & Setiawan, D. (2024). Influence of ownership structure and international operations on web-based environmental disclosure in the Asian mining industry. *Sustainable Future (Elsevier)*, 8(100275), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100275>
- Tarighi, H., Appolloni, A., Shirzad, A., & Azad, A. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) and Financial Distressed Risk (FDR): Does Institutional Ownership Matter? *MDPI (SUTAINABILITY)*, 14(742), 1–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14020742>
- Wibowo, P. Z., Priyastiw, Sutriyono, A. E., & Wardani, S. (2023). THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE : STUDY OF INDONESIA 'S MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE. *Prosiding Seminar International dan Call Paper STIE Widya Wiwaha*, 2(1), 1–18.
- Yantiari, N. W., Sri, P., & Mimba, H. (2024). The Quality of CSR Disclosure : Effect of Environmental Performance , Slack Resources , and Sensitivity Classification. *Journal of Economics, Finance nd a Management Studies*, 07(09), 5628–5635.
<https://doi.org/10.47191/jefms/v7>